

SKRIPSI:

TINJAUAN TEOLOGIS POLA PENGASUHAN ANAK BERDASARKAN BAHASA KASIH



OLEH:

YOHANES FILBERT SUWANDI

01130028

DOSEN PEMBIMBING:

PDT. HENDRI WIJAYATSIH M.A

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

DESEMBER 2020

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohanes Filbert Suwandi
NIM : 01130028
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologia
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Tinjauan Teologis Pola Pengasuhan Anak Berdasarkan Bahasa Kasih”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 12 Januari 2021



Yang menyatakan

(Yohanes Filbert Suwandi)
NIM.01130028

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

TINJAUAN TEOLOGIS POLA PENGASUHAN ANAK BERDASARKAN BAHASA KASIH

Telah diajukan dan diperjuangkan oleh :

YOHANES FILBERT SUWANDI

01130028

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat Keilahan pada tanggal 12 Januari 2021.

Nama Dosen

- 1) Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
- 2.) Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D
(Dosen Penguji)
- 3). Pdt. Wahyu Nugroho, M.A
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan








Yogyakarta, 12 Januari 2021

Disahkan Oleh:

Dekan


Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahan


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis, diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Denpasar, 25 Mei 2021



Yohanes Filbert Suwandi

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kepada Tuhan Yesus yang telah menyertai dan membimbing saya dalam menyelesaikan proses penulisan tugas akhir atau skripsi. Walau saya sempat terjatuh namun saya dapat bangkit dan meneruskan hingga selesai tanpa pertolongan dari Tuhan beserta orang-orang yang mendukung saya. Tampaknya tanpa pertolongan Tuhan dan orang-orang tersebut skripsi saya **“Tinjauan Teologis Pola Pengasuhan Anak Berdasarkan Bahasa Kasih”** ini tidak akan berjalan dengan baik.

Oleh karena itu dalam hal ini, rasa syukur saya abadikan dalam ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlibat antara lain:

1. Keluarga saya di rumah Denpasar, Ayah Suwandi, ibu Lisa beserta adik-adik saya Laurenzia Pressy dan Leonard Alfonso Suwandi. Dukungan yang diberikan sangat berarti bagi saya
2. Keluarga kedua saya yaitu GKI Denpasar. Melalui setiap dukungan yang diberikan, saya bersyukur menjadi bagian dalam keluarga GKI Denpasar.
3. Keluarga saya di Yogyakarta Wisma Gladhen. Khususnya kepada Pdt. Wisnu Spto Nugroho dan Ibu Kris yang menerima saya menjadi bagian keluarga besar wisma Gladhen. Terlebih lagi anggota wisma yaitu Anggi, Bea, Cia, Kefas, Rudi dan Yoga. Terima kasih atas setiap dukungan yang diberikan
4. Kepada Sinode GKI dari lingkup Sinode, Sinode Wilayah hingga Klasis yang sangat mendukung saya untuk tetap dalam perjalanan komitmen saya.
5. Kepada keluarga besar GKI Gejayan yang menjadi tempat pelayanan dan berdinamika bersama ketika saya berada di Yogyakarta.
6. Kepada Pdt. Hendri Wijayatsih M.A selaku dosen pembimbing saya. Yang tidak jemu-jemu membimbing saya hingga tahap akhir ini. Terlebih kepada Pdt. Yahya Wijaya Ph.D dan Pdt. Wahyu Nugroho M.A yang menjadi dosen penguji skripsi saya. Saya berterima kasih atas setiap masukan dan saran yang sudah diberikan untuk revisi penulisan tugas akhir ini.

Tampaknya tidak dapat saya membalas segala kebaikan yang saudara sudah lakukan terhadap saya, kiranya Tuhan sajalah yang selalu memberkati setiap kehidupan saudara. Sekali lagi
Terima kasih

Denpasar, 15 Januari 2021

Yohanes Filbert Suwandi

©UKDW

Daftar Isi

Lembar Pengesahan	i
Penyataan Integritas Akademik.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak	vi
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Pola Pengasuhan Anak berdasarkan Bahasa Kasih	8
2.1 Pengertian Pola Asuh.....	8
2.1.1 Pola Asuh menurut Baumrind.....	9
2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh	10
2.2 Lima Bahasa Kasih	13
Bab III Pola Pengasuhan ditinjau dari sisi Teologis	28
3.1 Tinjauan Teologis.....	28
3.1.1 Anak-anak adalah Anugerah	28
3.1.2 Makna Cinta.....	29
3.1.3 Cinta menurut Kierkegaard	30
3.2 Perspektif Keluarga Kristen	33
3.2.1 Peran Orang Tua	35
Bab IV Kesimpulan dan Saran.....	44
4.1 Kesimpulan	44

4.2 Saran.....	47
4.2.1 Motivasi dan Tujuan	47
4.2.2 Sasaran	47
4.3 Penutup	49
Daftar Pustaka	50

©UKDW

ABSTRAK

“Tinjauan Teologis Pola Pengasuhan Anak Berdasarkan Bahasa Kasih”

Oleh : Yohanes Filbert Suwandi (01130028)

Dalam keluarga ada relasi antara orang tua dengan anak. Relasi ini sangat berpengaruh akan perkembangan diri anak. Perkembangan pola asuh dari orang tua terhadap anak saat ini tampaknya menjadi pembelajaran bersama. Kata orang tua berarti suami dan istri tidak hanya sebatas satu orang saja. Peran ayah dan ibu yang seimbang akan banyak berdampak bagi perkembangan anak-anak menuju ke arah mana. Oleh karena itu orang tua diperlukan pola asuh yang tepat bagi perkembangan anak. Tidak hanya sebatas pola asuh orang tua yang sudah di dapat dari orang tuanya dahulu. Mencari pola asuh yang tepat dapat digunakan dengan alternatif cinta. Cinta dapat membuat anak berefleksi atas kehidupan yang di dapat dari orang tua mereka dan nantinya mereka akan menggunakan alternatif cinta tersebut dalam kehidupan relasi mereka. Alternatif cinta ini pun juga harus tepat diketahui oleh orang tua. Terkadang anak-anak diberikan kasih sayang oleh orang tua namun belum merasakan kasih sayang yang tepat. Alangkah indahnya jika anak-anak merasakan kasih sayang yang tepat dan sesuai dari pola asuh yang diberikan kepada orang tua.

Upaya gereja kali ini pun dapat memberikan pembinaan kepada pasutri secara khusus. Bagaimana pasutri tersebut dapat melihat kembali anak-anak adalah “pemberian” dari Allah yang menjadi tanggung jawab bersama. Selain itu gereja bersama dengan orang tua menjadi agen yang dapat bekerjasama dalam menggunakan alternatif cinta sebagai pendekatan kasih sayang kepada anak-anak.

Kata Kunci : Bahasa Kasih, Keluarga, Orang tua, Anak-anak, Pola asuh, Gereja

Lain-lain :

53 hal; 2021

27 (1956-2020)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Wijayatsih M.A

©UKDW

©UKDW

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan di dunia ini setiap orang pasti mengharapkan memiliki dan tumbuh dalam tatanan kehidupan keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat yang di dalamnya manusia akan mengalami dan mendapatkan pelajaran sekaligus persoalan dalam menghadapi kehidupan. Keluarga yang ideal adalah suatu komunitas cinta kasih. Menurut Eminyan keluarga yang sejati dan bahagia merupakan komunitas rahmat, yang di dalamnya mengenal dan mencintai Allah. Keluarga dibangun atas dasar cinta yang tidak egois yang sekaligus menjadi perwujudan citra, gambaran dan cinta Allah kepada manusia.¹

Cinta Allah kepada manusia yang mewujud dalam keluarga membuat setiap anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Interaksi tersebut diwujudkan melalui kasih antara orang tua dengan anak yang menjadi sarana penting bagi pola asuh untuk tumbuh kembang anak. Dengan kasih, akan tercipta ikatan yang erat (*bonding*) dan kepercayaan dasar (*basic trust*)². Amat disayangkan bila interaksi kasih antara orang tua dengan anak rusak akibat tindakan kekerasan dari orang tua pada anak. Pola asuh yang diwarnai dengan kekerasan mengabaikan interaksi dalam kasih. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) melansir bahwa selama masa pandemi Covid-19 terjadi peningkatan kekerasan pada anak dan perempuan³.

Kekerasan terhadap anak merupakan isu yang telah beredar sejak dahulu kala, yang pada kenyataannya hingga saat ini isu tersebut masih menjadi problematika yang cukup serius di tengah masyarakat. Bahkan isu mengenai kekerasan terhadap anak turut menjadi perhatian banyak negara, termasuk Indonesia pun memiliki lembaga khusus untuk menjamin keselamatan anak di tengah masyarakat. Namun upaya tersebut agaknya belum sepenuhnya berhasil menghapus kekerasan anak di wilayah Indonesia. Kekerasan bahkan eksploitasi terhadap anak masih sering kita jumpai baik

¹ M. Eminyan, *Teologi keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius 2001) h.28.

² Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran 1995) h.14.

³ Iin Kendedes, "Kekerasan Terhadap Anak di Masa Pandemi Covid 19", *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, vol.16, no.1, 2020, Jakarta, UIN Syarif Hidayatulloh, 67.

dalam ranah pendidikan, masyarakat, bahkan keluarga. Seperti beberapa waktu belakangan penulis masih menjumpai adanya kekerasan terhadap anak di sekolah dan di keluarga.

Dua berita yang menjadi sorotan penulis adalah berita yang diliput oleh okezone.com tentang anak sekolah yang dihukum oleh gurunya untuk meminum air kotor karena tidak mengerjakan tugas.⁴ Berita lainnya diliput oleh CNN tentang seorang anak yang dibunuh oleh orangtuanya sendiri karena ia sulit mengikuti pembelajaran *online* ditengah pandemi Covid-19.⁵ Tentu tindakan yang dilakukan oleh guru tersebut dan orangtua si anak adalah tindakan yang sangat keliru dan tidak manusiawi.

Kedua tindakan di atas kurang pantas diterapkan dari seorang guru maupun orang tua itu sendiri. Guru sebagai orang tua anak-anak dalam lingkungan sekolah perlu menjadi penuntun anak dalam meningkatkan perkembangan studi mereka. Selain itu guru juga menjadi penuntun anak-anak dalam menambah wawasan serta pengetahuan. Dan ketika melihat kasus di atas, terkesan guru itu tidak melihat akan keberadaan anak-anak sebagai seorang manusia

Lain lagi dengan kasus orang tua yang membunuh anaknya sendiri. Membunuh dengan kata lain yaitu meniadakan keberadaan seseorang. Ini merupakan tindakan yang tidak patut ketika menerapkan kepada anak-anak ataupun seseorang yang berada. Orang tua yang dalam proses pengasuhan sangat berperan penting dalam proses perkembangan anak. Tindakan membunuh karakter saja sudah sangat tidak pantas apalagi membunuh keberadaan anak-anak itu sendiri.

Menurut penulis tindakan-tindakan tersebut mungkin saja dipengaruhi oleh pola asuh terhadap anak yang telah turun-temurun sejak dahulu kala, yakni pola asuh yang cenderung memberi hukuman kepada anak yang melakukan kesalahan. Dan hukuman tersebut kerap kali dijumpai dalam bentuk kekerasan fisik. Padahal pada zaman sekarang di mana teknologi telah berkembang pesat, banyak ahli psikologi yang memperkenalkan pendekatan pola asuh anak salah satunya menggunakan pendekatan lima bahasa kasih sebagaimana disampaikan oleh Gary Chapman yang hendak penulis tinjau dalam karya tulis ini.

⁴ <https://news.okezone.com/read/2020/02/04/340/2162969/puluhan-siswa-smp-di-lembata-ntt-diduga-dihukum-guru-minum-air-kotor>

⁵ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200916074122-12-546997/pembunuh-anak-saat-belajar-online-sempat-lapor-polisi>

1.2 Rumusan Masalah

Manusia pada dasarnya diciptakan seturut dengan gambar dan rupa Allah, maka manusia memiliki sifat rohani, fisik, dan psikologis. Karena manusia lahir dalam keluarganya masing-masing, maka keluarga menjadi konteks utama dalam kehidupan. Setiap keluarga memiliki konteks kehidupannya masing-masing. Seorang anak membentuk hati dan pikirannya secara mendasar berdasar pola hubungan yang terbentuk bersama keluarganya. Di dalam keluarga terbentuk nilai, ide, perilaku yang bercermin dari kehidupan yang dijalani setiap hari.⁶ Anak-anak belajar dan menyerap dari apa yang mereka jalani dalam kehidupan mereka. Mereka menemukan pengetahuan tentang dunia melalui kejadian-kejadian yang mereka alami dan amati. Dalam hal ini tentu anak-anak lebih banyak belajar dan mengamati perilaku orang dewasa, yaitu orang tuanya. Hubungan dengan orang tua atau saudara kandung yang lain menjadi penting dan menentukan.

Atas dasar interaksi bersama keluarganya, tanpa disadari anak-anak merefleksikan segala bentuk perasaan, nilai, kepercayaannya. Meski dalam perkembangan dan berjalannya waktu, susunan dan konteks kehidupan keluarga akan terus-menerus mengalami perubahan, namun keluarga akan tetap memiliki peran penting dan menjadi kunci dalam membentuk hidup seseorang. Keluarga akan tetap menjadi kehidupan yang riil dan bukan sekedar ilusi-ilusi sentimentil dan idealisme kesalehan.⁷ Proses relasi dan pendampingan anak dengan orang tua adalah hal yang penting. Relasi yang terjalin dapat membawa dampak di banyak hal. Ketika relasi yang terjalin justru ketidaknyamanan atau rasa sakit pada anak. Tidak peduli seberapa sering pengasuh berinteraksi dengan anak, kemungkinan besar akan menginternalisasi anak dengan beberapa hal negatif. Sebaliknya Jika si anak memikirkan hal-hal yang dirasa baik atau aman, dia akan merasa aman dan buah pikirannya itu akan mampu membentuk hubungan positif antara dirinya dengan keluarganya. Jika anak merasakan hal-hal yang mencemaskan atau penuh kebencian, dia akan memiliki pengalaman negatif dalam hubungan bersama keluarganya.⁸

Balswick menyebutkan keluarga merupakan perwakilan Allah. mereka harus hidup dalam keintiman di antara satu dengan yang lain. Di dalam keintiman ini diharapkan interaksi keluarga akan

⁶ Marjorie L. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan: Sebuah Visi Tentang Peranan Keluarga dalam Pembentukan Rohani*, h.10-11

⁷ Marjorie L. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan: Sebuah Visi Tentang Peranan Keluarga dalam Pembentukan Rohani*, h.14-16

⁸ Jack O. Balswick & Judith K. Balswick, *The Family : A Christian Perspective On The Contemporary Home*, h.128

menjadi dinamis dan dewasa. Alasannya adalah karena yang menjadi titik penekanan dalam keluarga adalah sebuah komitmen untuk memiliki cinta tanpa syarat dan saling memberdayakan. Pemberdayaan dalam keluarga diartikan pada keintiman di antara anggota keluarga. Pemberdayaan dalam keluarga terjadi melalui interaksi yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini akan menolong setiap anggota keluarga untuk tumbuh dewasa dalam karakter Kristus. Proses memberdayakan anak-anak tidak berarti melepaskan suatu wewenang atau otoritas orang tua supaya anak-anak dapat bertumbuh dalam bimbingan orang tuanya.⁹ Terkadang rasa takut kehilangan dalam diri orang tua dan tradisi bahwa orang tua harus selalu bersama anaknya dapat menghalangi pola asuh orang tua terhadap anak-anak dan remaja. Ketakutan kehilangan atau rasa tidak aman manusia yang ada dalam diri orang tua justru menjadikan orang tua terlalu posesif terhadap anak mereka, sehingga anak hidup dalam ketergantungan pada mereka. Oleh karena itu dibutuhkan cinta dan pemberdayaan yang mengarah pada adanya kebebasan yang mendewasakan.¹⁰

Cinta Kasih tanpa syarat yang ada dan diterima dalam keluarga mewakili kesatuan cinta Kasih dari Allah. Ketika seorang anak lahir dalam keluarga, orang tua harus membuat komitmen cinta tanpa syarat kepada anak itu. Saat seorang anak masih kecil, ia belum mampu untuk menciptakan komitmen dalam dirinya. Namun, ketika anak bertumbuh menjadi dewasa, hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak seharusnya dapat berkembang menjadi hubungan yang matang.¹¹ Penerimaan tanpa syarat menjadi dasar komitmen yang sejati, kekuatan komitmen dan saling mendukung menjadi dasar kehidupan keluarga yang aman dan sehat.

Orang tua menjadi tulang punggung jalinan yang kompleks dalam keluarga. Di sini orang tua menjadi sarana pendukung finansial, emosional, pendidikan dan rohani. Kualitas hubungan yang terjadi pada orang tua menjadi contoh yang berarti bagi anak-anak.¹² Agar pertumbuhan semacam itu terjadi dalam hubungan apapun, harus ada keterlibatan bersama. Pertumbuhan dalam hubungan keluarga dapat terhambat ketika terdapat salah satu anggota keluarga tidak mampu dan tidak bersedia membalas cinta, rahmat, pemberdayaan, atau keintiman. Dalam hal ini, Garry Chapman memberikan

⁹ Jack O. Balswick & Judith K. Balswick, *The Family : A Christian Perspective On The Contemporary Home*, h.128-132

¹⁰ Jack O. Balswick & Judith K. Balswick, *The Family : A Christian Perspective On The Contemporary Home*, h.27-30

¹¹ Jack O. Balswick & Judith K. Balswick, *The Family : A Christian Perspective On The Contemporary Home*, h.25

¹² Marjorie L. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan: Sebuah Visi Tentang Peranan Keluarga dalam Pembentukan Rohani*, h.58

salah satu alternatif. Pendekatan yang dapat dipakai oleh orang tua adalah bahasa cinta. Bahasa kasih menjadi salah satu pendekatan yang dapat dipakai oleh orang tua dalam proses pola asuh anak.

Pola asuh antara orang tua dan anak dengan bahasa kasih terjalin melalui interaksi keluarga. Bahasa kasih merupakan cara orang mengekspresikan dan memahami cinta. Menurut Chapman, terdapat lima bahasa kasih, yaitu kata-kata penegas, waktu berkualitas, layanan, hadiah, dan sentuhan fisik.¹³

Menjaga tangki cinta anak-anak agar tetap penuh merupakan salah satu hal yang penting dalam mempertahankan relasi. Memahami bahasa kasih dan belajar untuk mengekspresikan kasih akan mempengaruhi perilaku anak-anak. Hal ini tentu saja membutuhkan usaha dan disiplin. Mau mengusahakan atau tidak memang menjadi pilihan diri sendiri untuk membahagiakan anak-anak, sehingga kita akan menemukan kepuasan, yaitu kepuasan setelah benar-benar mencintai anak-anak kita. Objek cinta bukanlah mendapatkan yang kita inginkan tetapi melakukan sesuatu demi kesejahteraan orang yang kita cintai. Individu mencintai apa yang diusahakannya dan mengusahakan apa yang dicintainya.¹⁴

Chapman mengusulkan bahwa meskipun setiap individu memiliki potensi semua bahasa kasih tetapi setiap orang hanya memiliki satu bahasa kasih primer yang dengan dilakukannya hal tersebut maka seseorang akan merasa dicintai.¹⁵ Setelah individu mengidentifikasi dan belajar bahasa kasih primer pasangannya dalam konteks kali ini orang tua dengan anak, maka individu akan menemukan kunci untuk mempertahankan relasi yang kekal dan penuh cinta sehingga terdapat kepuasan dalam berelasi orang tua dengan anak.

Oleh karena itu, dalam studi kali ini yaitu relasi orang tua dengan anak merupakan suatu hal yang penting bagi orang tua untuk mengetahui apakah mereka sudah mengekspresikan cinta melalui bahasa kasih.

¹³ Chapman, G. (2004). *The 5 Love Languages : The Secret to Love That Lasts*. Chicago: Northfield Publishing.

¹⁴ Fromm, E. (1956). *The Art of Loving*. New York: Harper & Brothers.

¹⁵ Bland, A. M., & McQueen, K. S. (2018). The Distribution of Chapman's Love Languages in Couple: An Exploratory Cluster Analysis. *Couple and Family Psychology: Research and Practice*, 7(2), 103-126.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, penyusun merumuskan pertanyaan skripsi ini sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan pola pengasuhan anak berdasarkan bahasa kasih?
2. Bagaimana pola pengasuhan anak berdasarkan kasih ditinjau dari sisi teologis?

1.4. Judul Skripsi

“TINJAUAN TEOLOGIS POLA PENGASUHAN ANAK BERDASARKAN BAHASA KASIH”

1.5. Tujuan Studi

Terkait dengan pertanyaan di atas maka,

Tujuannya adalah:

1. Meninjau pola asuh anak berdasarkan lima bahasa kasih
2. Menganalisa pola pengasuhan anak berdasarkan bahasa kasih yang ditinjau dari aspek teologis

1.6. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah literatur. Studi ini bersifat analitis di mana kajian teori yang dipakai penulis ialah teori Baumrind dalam pola pengasuhan serta teori Chapman dalam Lima Bahasa Kasih untuk Anak-anak. Kemudian penulis akan melakukan sintesa teoritis atas kedua teori tersebut. Selanjutnya penulis hendak mengkaji lebih lanjut melalui kerangka panduan bagi orang tua yang mengembangkan pola pengasuhan berdasarkan bahasa kasih yang ditinjau dari aspek teologisnya.

1.7. Sistematika penulisan

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bab ini, penulis memaparkan latar belakang kemudian dilanjutkan dengan rumusan permasalahan dan tujuan. Pada bab ini, penulis juga memberikan metode dan sistematika penulisan.

Bab 2 : Pola Pengasuhan Anak Berdasarkan Bahasa Kasih

Pada bagian ini, penulis memaparkan teori pola pengasuhan anak dari Baumrind, teori bahasa kasih untuk anak-anak dari Chapman dan setelah menganalisa kedua teori tersebut, penulis akan melakukan sintesa teoritis atas kedua teori ini, dengan tujuan memberikan kerangka panduan bagi orang tua dalam mengembangkan pola pengasuhan berdasarkan bahasa kasih.

Bab 3 : Tinjauan Teologis Pola Pengasuhan Anak Berdasarkan Bahasa Kasih

Pada bagian ini, penulis meninjau kerangka panduan bagi orang tua dalam mengembangkan pola pengasuhan berdasarkan bahasa kasih dalam sisi teologisnya. Penulis memilih Kierkegaard sebagai filsuf yang mempunyai aliran eksistensialisme yang akan berkorelasi dengan *mindfulness* oleh Myla dan Jon Kabat-Zinn.

Bab 4 : Kesimpulan dan Penutup

Pada bagian ini, penulis memberikan butir-butir kesimpulan melalui dari pertanyaan penelitian yang dapat terjawab dari bab-bab sebelumnya. Selanjutnya penulis memberikan bentuk saran yang dapat dipakai gereja dalam proses pengasuhan anak berdasarkan bahasa kasih. Setelah itu diakhiri dengan penutup atas keseluruhan penulisan skripsi ini.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, penulis memberikan butir-butir kesimpulan melalui dari pertanyaan penelitian yang dapat terjawab dari bab-bab sebelumnya. Selanjutnya penulis memberikan bentuk saran yang dapat dipakai gereja dalam proses pengasuhan anak berdasarkan bahasa kasih. Setelah itu diakhiri dengan penutup atas keseluruhan penulisan skripsi ini.

4.1 Kesimpulan

Pertanyaan penelitian:

1. Apa yang dimaksud dengan pola pengasuhan anak berdasarkan bahasa kasih?
2. Bagaimana pola pengasuhan anak berdasarkan kasih ditinjau dari sisi teologis?

1. Menurut penulis, pola pengasuhan anak yang berdasarkan bahasa kasih ialah pola *Authoritative*. Pola asuh *Authoritative* dapat menjadi cara bagi orang tua yang mendidik anak-anaknya. Dalam pola asuh *Authoritative*, akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.

Penulis setuju dengan pola asuh *Authoritative* yang dapat mendekati cakupan cinta itu sendiri. Pola asuh *Authoritative* dapat berubah menjadi pola asuh yang lainnya jika ada beberapa aspek dalam pola asuh yang diabaikan. Oleh karena itu bahasa kasih yang diterapkan dalam pola asuh dapat dikembangkan sedemikian rupa. Selain berfokus pada bahasa kasih primer anak-anak, orang tua dapat memainkan beberapa bahasa kasih yang lain juga. Sembari anak-anak mengenal ada bermacam bahasa kasih yang lain dapat diterapkan kepada sesamanya. Apa yang dilakukan oleh orang tua, akan diikuti oleh anak-anak.

Membahas pola asuh anak berarti terjadinya relasi antara si pengasuh dan yang diasuh. Pada konteks kali ini penulis memang lebih menitikberatkan kepada orang tua sebagai pengasuh dan anak-anak yang sebagai diasuh. Sebagaimana mungkin adanya, karena berbicara mengenai relasi sudah

pasti harus adanya komunikasi. Komunikasi yang baik akan menimbulkan relasi yang baik. Relasi ini kelak akan menjadi bekal juga untuk anak-anak untuk berelasi kepada orang lain pula.

Dalam komunikasi, tidak hanya berbicara melalui verbal saja. Komunikasi dapat terjalin melalui banyak cara. Gerak tubuh misalnya saat seseorang melambaikan tangan kepada orang lain itu juga termasuk komunikasi. Selain itu masih ada banyak lagi bentuk komunikasi yang melibatkan gerak tubuh. Apalagi jika pengasuh maupun yang diasuh merupakan salah satu seseorang yang kurang lancar dalam berkomunikasi secara verbal. Gerak tubuh menjadi sarana yang baik untuk diterapkan. Terkadang untuk beberapa kalangan, gerak tubuh dapat lebih mencapai komunikasi yang lebih intim daripada komunikasi verbal.

Berbicara tentang gerak tubuh, komunikasi ini dapat menjadi salah satu peluang dapat melihat bahasa kasih anak-anak berupa sentuhan. Gerak tubuh yang tulus dari seseorang akan menyampaikan komunikasi yang baik pula. Berbeda dengan gerak tubuh yang dibuat-buat sehingga ada kemungkinan bahwa antara pengasuh dan yang diasuh menimbulkan rasa kecewa karena perilaku yang sudah diperbuat.

Hasil pola asuh ini memberikan anak-anak untuk lebih leluasa menjadi jati dirinya sendiri. Anak-anak tidak merasa dikekang ataupun dibiarkan oleh orang tua nya. Apalagi anak-anak mempunyai kesempatan berelasi yang baik dengan sesamanya. Kembali lagi bahwa memang lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan anak-anak, namun di lain sisi pengasuh masih tetap dapat mengamati setiap proses perkembangan anak-anak dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu pola asuh Authoritative dapat dikatakan sebagai bentuk pola asuh yang berdasarkan cinta. Setiap aspek pola asuh yang dilakukan oleh orang tua pun dapat menerapkan bahasa kasih untuk anak-anaknya.

Beberapa contoh-contoh bahasa kasih yang ada dalam pola asuh Authotaritative menurut penulis.

1. Pertama ialah waktu yang berkualitas. Anak-anak yang berada dalam pola asuh Authotaritative akan dekat dengan orang tua nya. Orang tua memberikan waktu yang terbaik untuk bersama dengan anak-anak. Kedekatan orang tua dengan anak-anak dapat menjadi poin penting dalam proses pengasuhan. Kedekatan ini pula yang menjadikan anak-anak masih dalam pemantauan orang tua. Kedekatan ini bukan berarti anak-anak menjadi diberi julukan anak ayah atau anak ibu.

Kedekatan ini mempunyai arti sendiri dimana waktu itu yang akan berproses dan menjadi memori yang sudah dilakukan bersama antara orang tua dengan anak-anak

2. Kedua yaitu kata-kata penegas. Dalam hal ini anak-anak akan belajar bagaimana berkomunikasi yang baik secara verbal bersama orang tua. Selain berkomunikasi yang baik, anak-anak dapat mengikuti orang tua nya untuk memberikan apresiasi atau pujian kepada orang di sekitarnya. Bahasa kasih ini yang menurut penulis tinjau menjadi poin penting saat anak-anak dapat mempunyai hubungan baik dengan teman serta kooperatif terhadap orang lain.
3. Ketiga adalah hadiah. Hadiah menjadi apresiasi sekaligus penyemangat dalam pola asuh. Anak-anak merasa diperhatikan jika pemberian ini merupakan bahasa kasih primernya. Pemberian hadiah yang sederhana mungkin akan tetap dikenang oleh anak-anak. Dalam pola asuh, hadiah perlu di kontrol oleh orang tua sehingga anak-anak pun tidak berpusat pada hadiah.
4. Keempat yaitu sentuhan fisik. Penulis menilik bahwa sentuhan fisik menjadi poin yang penting pula dalam proses pengasuhan. Sentuhan fisik memang lebih banyak digunakan oleh orang tua saat dini. Pada masa bayi hingga kurang lebih 5 tahun, anak-anak akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang tua nya melalui sentuhan fisik. Bahasa kasih kali ini, orang tua lah yang memegang kendali . Orang tua perlu tahu sampai dimana batasan anak-anak masih mendapat sentuhan. Selain itu konteks juga menjadi pendukung bahwa beberapa anak mungkin masih menerima sentuhan fisik dalam lingkungan keluarga dibanding di masyarakat.
5. Kelima ialah layanan. Tampaknya bahasa kasih layanan ini menjadi yang utama. Penulis melihat pola asuh ini merupakan layanan dari orang tua kepada anak-anak. Layanan yang diberikan orang tua kepada anak-anak ini sudah mencakup semuanya. Dari waktu, tenaga, perhatian semuanya menjadi pelayanan yang penuh untuk anak-anak. Terkadang menjadi kebingungan antara apakah ini pelayanan atau sebagai tanggung jawab dari orang tua. Penulis tetap melihat ini merupakan pelayanan dibandingkan kewajiban orang tua. Karena melihat dari berbagai macam pola asuh jika ini dikatakan sebagai kewajiban, harusnya perhatian kewajiban orang tua penuh kepada anak-anak. Sekali lagi orang tua merupakan kepribadian dua pribadi yang menjadi satu dalam keharmonisan cinta. Jadi kewajiban ini ditanggung secara bersama bukan hanya pada satu pihak saja.

2. Selanjutnya menurut penulis, jika dilihat dari tinjauan teologisnya. Pola pengasuhan anak berdasarkan bahasa kasih lebih menitik beratkan akan eksistensi anak-anak itu sendiri. Eksistensi itu disadari oleh orang tua dan beproses bersama dengan cinta. Cinta menjadi dasar dalam proses pengasuhan demi membangun perkembangan anak-anak menuju dewasa. Pola asuh *Authotaritative* mempunyai dasar dari cinta itu sendiri. Pola asuh *Authotaritative* mempunyai poin penting pada eksistensi yaitu memberikan anak-anak untuk memilih sendiri pilihan mereka dengan orang tua sebagai penuntunnya. Selain itu pola asuh ini menjadikan anak-anak mempunyai rasa empati yang cukup kepada relasi dengan orang sekitar. Rasa empati ini sudah pasti di dapat melalui orang tua itu sendiri karena anak-anak tumbuh dalam lingkungan keluarga. Dan yang menjadi poin terutama itu sendiri ialah penerimaan akan keberadaan anak-anak itu sendiri.

Pola asuh *Authotaritative* dengan menggunakan bahasa kasih akan jauh berdampak bagi proses tumbuh kembang anak-anak. Sebagaimana orang tua terus mengusahakan cinta yang terbaik untuk anak-anak. Anak-anak sendiri juga yang merasakan penuhnya emosional cinta dari orang tua ini nantinya akan membagikan emosional cintanya kepada sesama, dan dari semua tahap ini ada Allah sang cinta itu yang memberkati setiap proses kehidupan.

4.2 Saran

Berkaca dari beberapa teori yang sudah dijelaskan di atas, ada beberapa hal yang yang dapat penulis kaji sebagai saran dalam penulisan ini. Kiranya saran ini dapat sebagai upaya teologi dalam berpengalaman.

4.2.1 Motivasi dan Tujuan pernikahan

Penulis menilik dari komitmen awal dari pernikahan orang tua. Orang tua merupakan dua insan yang dipersatukan oleh cinta. Melalui cinta ini, suami dan istri tidak lagi mementingkan kepentingan dirinya sendiri. Kepentingan yang patut dipikirkan ialah bagaimana kehidupan berkeluarga nantinya menjadi sehat dan harmonis. Tampaknya tujuan pernikahan ini dapat menjadi pemicu sebagai motivasi kelak ketika Tuhan menganugerahi anak-anak dalam kehidupan berkeluarga. Di lain sisi, orang tua tetap mengusahakan yang terbaik untuk anak-anak walaupun anak-anak ada yang dari segi

biologis atau tidak. Usaha yang terbaik menjadi pertanda cinta bagi orang tua yang sudah menjadi satu insan berkomitmen mengupayakan perkembangan anak dengan baik.

4.2.2 Sasaran

Pada bab pertama hingga penjelasan di atas telah menunjukkan tujuan dan mengapa pola pengasuhan anak berdasarkan bahasa kasih perlu dilihat dan dipahami lebih mendalam. Antara lain agar anak-anak dapat memahami cinta atau kasih melalui orang tua dan pengalamannya. Keluarga dan Gereja pun mampu memberikan ruang dan pemahaman mengenai pola asuh yang berdasarkan bahasa kasih dari versi atau sisi lain yang sesuai dengan konteks kehidupan yang ada. Adanya hal inilah yang kemudian menjadi acuan bagi penulis untuk membuat usulan tindakan pastoral keluarga Kristen serta Gereja pada seluruh jemaatnya. Usulan-usulan yang diberikan diharapkan akan dapat dipahami digunakan untuk keluarga Kristen maupun Gereja guna memperdalam pola asuh anak berdasarkan bahasa kasih yaitu:

4.2.3 Pelatihan atau pembinaan

Dalam kehidupan bergereja dan keluarga Kristen, pembinaan menjadi salah satu sarana pendukung bagi proses pembangunan dan pembelajaran anggotanya. Adapun kemungkinan-kemungkinan program yang dapat gereja lakukan yaitu:

1. Gereja dapat mengupayakan retreat pasutri. Orang tua berawal dari relasi suami dan istri, oleh karena itu dalam mengupayakan kondisi keluarga Kristen yang berperan penting adalah orang tua itu sendiri. Dengan mengikuti retreat pasutri, orang tua dapat memperkuat panggilan serta tujuan awal pernikahan yang disatukan oleh cinta.
2. Gereja mengupayakan perkembangan anak-anak melalui camp atau retreat anak. Selain orang tua yang perlu dibina, anak-anak pun juga mendapat pembelajaran dari gereja yang diberikan rutin tiap minggunya. Perbedaan melalui sekolah minggu atau kebaktian anak dengan camp adalah anak-anak dapat lebih berelasi dengan teman lainnya. Tujuan camp juga mengupayakan anak-anak mempunyai pembelajaran baru tentang kasih yang di dapat oleh orang tua mereka.

3. Gereja terus mengadakan pembaharuan terhadap kurikulum bahan ajaran, baik dalam pemahaman alkitab, renungan, khotbah hingga pembinaan lainnya. Gereja akan terus melakukan penelitian lanjutan seiring zaman yang semakin berkembang. Pembinaan diri ini akan terus berlanjut seiring mengikuti konteks.

Harapannya kegiatan-kegiatan ini dapat dilakukan setiap tahun dengan mengubah inovasi namun masih tetap memperkuat makna kasih dalam relasi antar orang tua dengan anak, maupun dengan masyarakat. Gereja dapat menetapkan program-program berikut ini pada bulan keluarga. Lain dari hal ini gereja tetap dapat mengikuti sesuai konteks yang ada dalam kehidupan berjemaat.

Selanjutnya juga penulis melihat bahwa manfaat penulisan ini akan sangat berdampak dibagikan kepada keluarga dalam kondisi pandemi saat ini. Keluarga yang dimana orang tua dan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bersama dapat semakin belajar dan bertumbuh spiritualitasnya bersama dengan Tuhan.

4.3 Penutup

Pola asuh merupakan salah satu cara alternatif kedekatan orang tua dengan anak. Orang tua mengenal anak-anaknya melalui pola asuh. Selain itu anak-anak pun dapat mencontoh orang tua sebagai panutan dalam perkembangannya. Relasi ini yang akan menjadi modal untuk anak-anak dapat mengenal sesamanya. Cinta atau kasih menjadi dasar serta penghubung dalam pola asuh. Cinta menjadi motivasi serta niat awal tujuan bersama orang tua demi membangun cinta dalam pribadi anak-anaknya. Membangun cinta memerlukan usaha sama seperti Kristus yang memberikan cintanya dengan mengorbankan dirinya bagi umat manusia. Oleh karena itu pola pengasuhan yang berdasar pada cinta juga menjadi suatu usaha orang tua untuk perkembangan anak-anaknya. Sebagaimana Kristus yang terus mengupayakan cinta kepada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Balswick, Jack O. & Judith K. Balswick, *The Family : A Christian Perspective On The Contemporary Home*, United States: Baker Publishing Group, 2007.
- Baumrind, D., "Effects of Authoritative Parental control on Child Behavior", *Child Development*, 37(4), 1966.
- Bland, A. M., & McQueen, K. S. The Distribution of Chapman's Love Languages in Couple: An Exploratory Cluster Analysis. *Couple and Family Psychology: Research and Practice*, 7(2), 2018.
- Boyer, Ernest Jr. *Bertemu Tuhan di Tengah Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Brooks, Jane, *The Process of Parenting*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Chapman, G., *The 5 Love Languages : The Secret to Love That Lasts*, Chicago: Northfield Publishing, 2004.
- Chapman, G. & Ross Campbell, M.D., *Lima Bahasa Kasih untuk Anak-anak*, Batam Centre: Interaksara, 2000.
- Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, Penyunting: A. Sudiarja, S.J., G. Budi Subanar, S.J., St. Sunardi, T. Sarkim. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2006.
- Eminya, Maurice, *Teologi keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Fromm, E., *The Art of Loving*. New York: Harper & Brothers, 1956.
- Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta : Erlangga, 2008.
- Belsky, Jay, "The Determinants of Parenting: A Process Model," *Child Development* 55, 1984
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- KBBI 2008.

Kendedes, Iin, “*Kekerasan Terhadap Anak di Masa Pandemi Covid 19*”, Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender, vol.16, no.1, Jakarta, UIN Syarif Hidayatulloh,2020.

Marbun,Stefanus. M, *Keluarga Di Mata Tuhan Ditinjau Dari Sudut Pandang Alkitab*, Uwais Inspirasi Indonesia.

Mokorowu, Yanny Yeski, *Makna Cinta : Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat menurut Soren Kierkegaard*, Yogyakarta: Kanisius, 2020.

Mulyadi, Seto, Dr., *Membangun Komunikasi Bijak Orang tua dan Anak*, Jakarta: Kompas, 2007.

Kabat-Zinn, Myla & Jon Kabat-Zinn, *Everyday Blessings Kiat Mengasuh Anak dengan Sepenuh Hati*, Kanisius: Yogyakarta, 2008.

Kierkegaard, Soren, *Works of Love*, New Jersey: Princeton University Press,1998.

Papalia, D.E, Olds, S.W., & Feldman, R.D, *Human Development* (9th ed), New York: McGraw Hill, 2004.

Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 1995.

Sutarjo, Adisusilo J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014.

Thompson, Marjorie L, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan: Sebuah Visi Tentang Peranan Keluarga dalam Pembentukan Rohani*,Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Tridonanto, Al., *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Elex Media Komputindo: 2014.

Rujukan Internet

<https://news.okezone.com/read/2020/02/04/340/2162969/puluhan-siswa-smp-di-lembata-ntt-diduga-dihukum-guru-minum-air-kotor> diakses pada tanggal 24 Agustus 2020

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200916074122-12-546997/pembunuh-anak-saat-belajar-online-sempat-lapor-polisi>